

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA KELINCI HIAS DI DESA TULUNGREJO KECAMATAN BUMIAJI BATU JAWA TIMUR

Nur Laili Azizah¹, Sri Susilowati², Oktavia Rahayu Puspitarini²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan

Email : anurlaili46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya kelinci hias di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. Materi yang digunakan adalah data pengeluaran (*cost*) dan keuntungan (*benefit*) dari usaha kelinci hias yang diambil selama 1 tahun serta kuisioner dari 8 peternak. Metode penelitian ini adalah survei. Pengelompokan responden berdasarkan banyaknya jumlah indukan kelinci hias. Pembagiannya menjadi 3 kategori yaitu 1-55 indukan = rendah, 51-100 = sedang, > 100 = tinggi. Variabel yang diamati adalah harga pokok, *break event point* (BEP), *Benefit/Cost Ratio* (B/C), *net present value* (NPV) dan *Payback Period* (PBP). Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total kategori rendah Rp. 19.580.000, sedang Rp. 32.500.000, tinggi Rp. 49.340.000. Rata-rata harga pokok semua jenis kelinci/ekor kategori rendah Rp. 73.425, sedang Rp. 68.250, tinggi Rp. 71.000. Rata-rata BEP produk semua jenis kelinci kategori rendah 311 ekor, kategori sedang 533 ekor, kategori tinggi 779 ekor. Rata-rata BEP harga semua jenis kelinci kategori rendah Rp. 73.425/ekor, sedang Rp. 68.250/ekor, tinggi Rp. 71.000/ekor. Rata-rata B/C kategori rendah 2, sedang 3, tinggi 2. Rata-rata NPV kategori rendah Rp. 20.090.000, sedang Rp. 62.412.500, tinggi Rp. 72.070.000. Rata-rata PBP kategori rendah 4 bulan, sedang 3,1 bulan, tinggi 3,5 bulan. Kesimpulan dari penelitian ini usaha budidaya kelinci hias di desa Tulungrejo, Bumiaji Kota Batu dikatakan menguntungkan dan layak dilanjutkan berdasarkan nilai BEP, B/C ratio, NPV, PBP, dengan minimal jumlah indukan 55 ekor.

Kata kunci : Analisis kelayakan usaha, kelinci hias, Tulungrejo

FEASIBILITY ANALYSIS OF ORNAMENTAL RABBIT CULTIVATION BUSINESS IN TULUNGREJO VILLAGE, BUMIAJI DISTRICT, BATU EAST JAVA

ABSTRACT

This study aims to analyze the the feasibility of ornamental rabbit cultivation in Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City, East Java. The material used is data on expenses (*costs*) and benefits (*benefits*) of the ornamental rabbit business taken for 1 year and questionnaires from 8 breeders. The research method is a survey. Grouping of respondents based on the number of breeders of ornamental rabbits. The division is divided into 3 categories, namely 1-55 breeders = low, 51-100 = medium, > 100 = high. The variables observed were cost of goods, *break event point* (BEP), *Benefit/Cost Ratio* (B/C), *net present value* (NPV) and *Payback Period* (PBP). Data were analyzed descriptively. The results showed that the average total cost of the low category was Rp. 19,580,000, while Rp. 32,500,000, high Rp. 49,340,000. The average cost of all types of rabbits/tails in the low category is Rp. 73,425, while Rp. 68,250, high Rp. 71,000. The average BEP of all types of rabbits in the low category was 311, the medium category was 533, and the high category was 779. The average BEP price for all types of low category rabbits is Rp. 73,425/head, while Rp. 68.250/head, high Rp. 71,000/head. Average B/C in the low category 2, medium 3, high 2. The average NPV in the low category is Rp. 20,090,000, being Rp. 62.412.500, high Rp. 72,070,000. The average PBP in the low category is 4 months, medium is 3.1 months, and high is 3.5 months. The conclusion of this study is that the ornamental rabbit cultivation business in Tulungrejo village, Bumiaji, Batu City is said to be profitable and feasible to continue based on the value of BEP, B/C ratio, NPV, PBP, with a minimum number of 55 broods.

Keywords : Business feasibility analysis, ornamental rabbit

PENDAHULUAN

Ternak kelinci di Indonesia termasuk salah satu ternak yang banyak dibudidayakan oleh peternak. Kelinci salah satu tipe hewan ternak yang terbagi atas 3 tipe yaitu kelinci tipe pedaging, kelinci tipe dwiguna, serta kelinci tipe hias. Produk yang dihasilkan kelinci, antara lain kulit – bulu, daging, pupuk, serta hewan percobaan. Kelinci ras pedaging memang memiliki komoditas yang terbilang lumayan menarik perhatian, hal ini dikarenakan dari segi permintaan pasarnya cukup besar. Tidak hanya itu, tipe kelinci ras hias, tidak kalah besar peminatnya (Manshur, 2009).

Desa Tulungrejo termasuk desa yang sangat produktif serta masyarakatnya banyak bermata pencaharian petani sayuran dan buah apel. Tidak hanya usaha dari tani masyarakatnya juga memiliki usaha ternak sapi, ternak kambing, ternak kelinci, industri rumah tangga. Desa Tulungrejo berada di ujung utara Kota Batu dan mempunyai luas daerah 807, 019 Ha (80, 701 Km²) pada ketinggian 1300 meter dibawah permukaan laut. Temperatur rata– rata sekitar 18°C hingga dengan 24°C, dengan jumlah hujan yang tidak pasti dalam satu tahunnya karena curah hujan 30 milimeter (Wibowo, Sumanto, dan Juwari, 2005). Berdasarkan kondisi geografis lokasi desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji kota Batu Jawa Timur cocok dijadikan sebagai lokasi sentral pemeliharaan kelinci.

Di Indonesia peternakan kelinci selama ini masih dikembangkan sebagai peternakan rakyat yang mempunyai sifat sambilan. Manajemen dan budidayanya masih terbilang sederhana, usaha peternakan kelinci bisa dijadikan alternatif yang ditingkatkan dalam bentuk peternakan. Sasaran produksinya bisa dikembangkan sesuai dengan mutu, target serta pendapatan pasar.

Apabila seseorang pengusaha ingin membangun suatu usaha maka yang perlu dipertimbangkan ialah kelayakan suatu usaha. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari keuntungan yang di dapatkan, hal ini dikarenakan sebagian besar usaha peternakan kelinci adalah usaha peternakan rakyat maka biaya-biaya produksi tidak semua dihitung dengan benar sehingga tidak diketahui keuntungan bersih serta kelayakan usaha tersebut yang sebenarnya.

Kondisi peternakan kelinci di Indonesia perlu adanya bantuan dari pihak-pihak terkait agar bisa mendukung mengembangkan usaha peternakan kelinci hias. Dalam mengembangkan usahanya hal tersebut sangat bermanfaat untuk peternak kelinci Selain itu, mampu mendorong masyarakat agar bisa memajukan usaha peternakan kelinci hias. Oleh karena itu, pentingnya penelitian mengenai analisis kelayakan usaha ternak kelinci hias di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur ini untuk dilakukan.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan penelitian ini di laksanakan pada tanggal 1 Mei – 15 Juli 2021 dan bertempat di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur.

Materi dan Metode

Data pengeluaran (*cost*) dan keuntungan (*benefit*) dari usaha kelinci hias yang diambil selama 1 tahun serta kuisioner dari 8 peternak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang dilaksanakan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari ialah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, serta sosiologis ataupun psikologis (Sugiyono, 2003). Pengambilan sampel atau responden dalam penelitian ini berdasarkan jumlah indukan kelinci hias. Pembagian sampel terbagi atas 3 kategori yaitu 1-55 indukan = rendah, 51-100 = sedang, > 100 = tinggi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif yang mempunyai arti dengan menghitung rata-rata penerimaan, serta mentabulasi data. Analisis data digunakan bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan usaha kelinci hias di desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji Batu Jawa Timur.

- a. Untuk mengetahui Harga Pokok produksi Syamsuddin, 2011) :

$$Hp = \frac{Bt + Bv}{\Sigma M}$$

Keterangan :

Hp = Harga pokok (Rp/ekor)

Bt = Biaya tetap (Rp/th)
 Bv = Biaya variabel (Rp/th)
 ΣM = Jumlah kelinci hias yang dihasilkan per tahun (ekor/th)

- b. Untuk Mengetahui BEP produk (Syamsuddin, 2011) :

$$Ti = \frac{Btu}{H - \frac{Bvu - Jps}{Mt}}$$

Keterangan:

Btu = Biaya tetap usaha kelinci hias (Rp/th)
 H = Harga jual kelinci (Rp/ekor)
 Bvu = Biaya variabel usaha kelinci hias (Rp/th) Jps = Jumlah penjualan produk sampling (Rp/th)
 Mt = Jumlah kelinci hias terjual (ekor/th)

Untuk Mengetahui BEP harga (Sunarjono, 2000) :

$$BEP \text{ (harga)} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Total produksi}}$$

- c. Untuk Mengetahui B/C Ratio (Kasim, 2004)

$$\frac{FI}{TC}$$

Di mana :

B/C = Benefit/Cost Ratio
 FI = Total Pendapatan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)

Kriteria :

Jika $B/C > 1$ maka pengembalian investasi yang ditanamkan dapat kembali $B/C < 1$ maka pengembalian investasi yang ditanamkan tidak dapat kembali.

- d. Untuk Mengetahui NPV (Net Present Value) (Gittinger, 1986) :

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Mt - Bt}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

t = 1, 2, ..., n
 n = jumlah tahun
 i = tingkat bunga (diskonto)

Mt = manfaat (benefit) yang diperoleh tiap tahun

Bt = biaya (cost) yang dikeluarkan tiap tahun

- a. $NPV > 0$, maka investasi layak secara Finansial
 b. $NPV < 0$, maka investasi tidak layak secara Finansial
 c. $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi titik impas (BEP)

- e. Untuk Mengetahui PBP (Pay Back Periode) (Umar, 2003) :

$$PBP = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total pendapatan}} \times (\text{total bulan})$$

Syarat :

$PP > \text{Umur Ekonomis}$ = Tidak Layak;
 $PP < \text{Umur Ekonomis}$ = Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Batu yang luas serta merupakan daerah pegunungan dan perbukitan membuat para masyarakat sekitar banyak memanfaatkan sebagai lahan pertanian serta perkebunan. Masyarakat memanfaatkan limbah hasil pertanian dan perkebunan tersebut sebagai pakan ternak. Hal itu menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk membudidayakan kelinci hias. Rata-rata biaya total, harga pokok, *break even point*, B/C ratio, *net present value*, *payback periode* selama 1 tahun dengan Σ induk kelinci 0-50; 51- 100; >100 atau kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1, 2, 3, 4 dan 5 sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata nilai harga pokok kelinci selama satu tahun

Keterangan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Biaya Tetap (Rp)	Rp.14.000.000	Rp.23.500.000	Rp.36.200.000
Biaya Variabel (Rp)	Rp. 5.850.000	Rp.9.537.500	Rp.13.140.000
Total Biaya (Rp)	Rp.19.580.000	Rp.32.250.000	Rp.49.340.000
Harga Pokok (Rp)	Rp. 73.425	Rp.68.250	Rp.71.000

Tabel 2. Rata-rata nilai BEP produk kelinci selama satu tahun

Keterangan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Biaya Tetap	Rp.14.000.000	Rp.23.500.000	Rp.36.200.000
Biaya Variabel	Rp.5.850.000	Rp.9.537.500	Rp.13.140.000
Total Biaya	Rp.19.580.000	Rp.32.250.000	Rp.49.340.000
BEP Produk	311	533	779
BEP Harga	Rp.73.425	Rp.66.820	Rp.67.805

Tabel 3. Rata-rata biaya total, penerimaan yang diperoleh satu tahun, jumlah tahun, tingkat bunga (diskonto) produksi kelinci selama satu tahun

Keterangan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Biaya total	Rp.19.580.000	Rp.32.500.000	Rp.49.340.000
Penerimaan	Rp.59.250.000	Rp.127.412.500	Rp.170.750.000
Keuntungan	Rp.39.670.000	Rp.94.912.500	Rp.121.410.000
Tingkat Bunga	0	0	0
Jumlah Tahun	1	1	1
B/C Ratio	2	3	2

Tabel 4. Rata-rata biaya total, penerimaan yang diperoleh satu tahun, jumlah tahun, tingkat bunga (diskonto) produksi kelinci selama satu tahun.

Keterangan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
biaya total	Rp.19.580.000	Rp.32.500.000	Rp.49.340.000
Penerimaan	Rp.59.250.000	Rp.127.412.500	Rp.170.750.000
Keuntungan	Rp.39.670.000	Rp.94.912.500	Rp.121.410.000
Tingkat Bunga	0	0	0
Jumlah Tahun	1	1	1
NPV	Rp.20.090.000	Rp.62.412.500	Rp.72.070.000

Tabel 5. Rata-rata biaya total, penerimaan produksi kelinci yang diperoleh selama satu tahun

Keterangan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Biaya total	Rp.19.850.000	Rp.32.250.000	Rp.49.340.000
Penerimaan	Rp.70.750.000	Rp.127.412.500	Rp.170.750.000
Jumlah Bulan	12	12	12
PBP	4,0	3,1	3,5

Analisis Harga Pokok

Pada Tabel 1 didapatkan data rata-rata biaya tetap Rp 14.000.000, biaya variabel Rp 5.580.000, Σ induk (55) atau kategori rendah. Dalam kategori rendah harga pokok produksi Rp 73.425. Pada kategori sedang Σ induk (51-100) didapatkan data rata-rata biaya tetap Rp 23.500.000, biaya variabel Rp 9.537.500. Dalam kategori sedang harga pokok produksi Rp 68.250. Σ kelinci (>100) atau kategori tinggi didapatkan data rata-rata biaya tetap Rp 36.200.000, biaya variabel Rp 13.140.000. Dalam kategori tinggi harga pokok produksi Rp 71.000. Menurut Amin, (2011) Perusahaan menggunakan sistem harga pokok produksi bertujuan agar bisa menentukan karakteristik manajemen perusahaan, tetapi dasar pengendalian biaya produksi pada dasarnya dijadikan sebagai tujuan.

Analisis Break Even Point (BEP)

Pada tabel 2 kategori rendah dengan Σ induk (55) didapatkan data rata-rata biaya tetap kategori rendah Rp 14.000.000, biaya variabel Rp 5.580.000, rata-rata Σ kelinci perjenis yang dihasilkan 344 ekor/tahun dan harga jual kelinci rata-rata perjenis Rp. 72.000. Kategori rendah mendapatkan rata-rata *Break Even Point* produk per jenis 311 ekor/tahun dengan demikian produksi kelinci rata-rata perjenis 344 ekor/tahun untuk kategori rendah sudah melewati titik impas yaitu 344 ekor/tahun yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Untuk kategori sedang dengan Σ induk (51-100) rata-rata biaya tetap usaha kelinci hias Rp 23.500.000, biaya variabel usaha kelinci hias Rp 9.537.000, Kategori sedang mendapatkan rata-rata *Break Even Point* produk per jenis 533 ekor/tahun dengan demikian produksi kelinci rata-rata

perjenis 564 ekor/tahun untuk kategori sedang sudah melewati titik impas yaitu 533 ekor/tahun yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Usaha kategori tinggi dengan Σ induk (>100) rata-rata biaya tetap usaha kelinci hias Rp 36.200.000, biaya variabel usaha kelinci Rp 13.140.000, Σ produksi kelinci perjenis 833 ekor/tahun, dan rata-rata harga jual kelinci per jenis Rp 65.250. Kategori tinggi mendapatkan rata-rata *Break Even Point* produk per jenis 779 ekor/tahun dengan demikian produksi kelinci rata-rata perjenis 833 ekor/tahun untuk kategori rendah sudah melewati titik impas yaitu 833 ekor/tahun yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Parama (2012) BEP berguna sebagai perencanaan hubungan biaya, keuntungan, serta volume produksi. Hal ini bermanfaat untuk menentukan volume usaha yang dibutuhkan agar meningkatkan keuntungan.

Pada Tabel 2 kategori rendah dengan Σ induk (55) didapatkan data rata-rata biaya tetap kategori rendah Rp 134.000.000, biaya variabel Rp 5.580.000, rata-rata harga jual kelinci perjenis Rp. 74.500. Kategori rendah mendapatkan rata-rata *Break Even Point* harga 73.425 per jenis dengan demikian harga jual kelinci rata-rata per jenis Rp. 74.500 untuk kategori rendah sudah melewati titik impas yaitu Rp. 73.425 yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Untuk kategori sedang dengan Σ induk (51-100) rata-rata biaya tetap usaha kelinci hias Rp 23.500.000, biaya variabel usaha kelinci hias Rp 9.537.000, Σ produk yang dihasilkan 564 ekor/tahun dan rata-rata harga jual kelinci per jenis Rp 68.250. Kategori sedang mendapatkan rata-rata *Break Even Point* harga Rp 66.820 dengan demikian harga jual kelinci rata-rata perjenis Rp. 68.250 untuk kategori sedang sudah melewati titik impas yaitu Rp 66.820 yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Usaha kategori tinggi dengan Σ induk (>100) rata-rata biaya tetap usaha kelinci hias Rp 36.200.000, biaya variabel usaha kelinci Rp 13.140.000, Σ produksi kelinci perjenis 833 ekor/tahun, dan rata-rata harga jual kelinci per jenis Rp 71.000.

Kategori tinggi mendapatkan rata-rata *Break Even Point* harga Rp. 67.805 dengan demikian harga jual kelinci rata-rata perjenis Rp. 71.000 untuk kategori rendah sudah melewati titik impas yaitu Rp. 67.805 yang berarti usaha kelinci hias mendapatkan laba dan usaha kelinci hias layak untuk diteruskan.

Sesuai dengan pendapat Sunarjono (2000) BEP harga menjelaskan tentang harga terendah dari suatu produk yang dihasilkan. Jika harga di tingkat usaha lebih rendah dari harga BEP, maka usaha akan mengalami kerugian.

Analisis B/C Ratio

Pada Tabel 3 menunjukkan untuk Σ indukan (55) kategori rendah rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp. 19.580.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 59.250.000, tingkat bunga (diskonto) 0%. Nilai *B/C ratio* yang didapatkan dari kategori rendah adalah 2.

Jumlah indukan (51-100) kategori sedang rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp. 32.500.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 127.412.500, tingkat bunga (diskonto) 0. Nilai *B/C ratio* yang didapatkan dari kategori sedang adalah 3.

Jumlah indukan (> 100) kategori tinggi rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp 49.340.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 170.750.000, tingkat bunga (diskonto) 0. *B/C Ratio* yang didapatkan dari kategori tinggi adalah 2.

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan pada usaha ternak kelinci anakan akan menghasilkan manfaat sebesar lebih dari satu, maka usaha budidaya kelinci layak diteruskan karena nilai *B/C ratio* lebih besar dari satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Umar (2003) yaitu usaha yang memiliki nilai Net *B/C* lebih besar dari satu maka usaha layak untuk dijalankan.

Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value digunakan untuk menghitung besarnya jumlah pada permulaan periode atas dasar diskonto/bunga tertentu dari jumlah uang yang akan diterima beberapa waktu demikian (Nufaili & Utomo, 2014). Berdasarkan Tabel 4, untuk Σ indukan (55) kategori rendah rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp. 19.850.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 59.250.000, tingkat bunga

(diskonto) 0%. NPV yang didapatkan dari kategori rendah Rp. 20.090.000.

Jumlah induk (51-100) kategori sedang rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp. 32.250.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 142.412.500, tingkat bunga (diskonto) 0. NPV yang didapatkan dari kategori sedang Rp 62.412.500.

Jumlah induk (> 100) kategori tinggi rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp 49.340.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 170.750.000, tingkat bunga (diskonto) 0. NPV yang didapatkan dari kategori tinggi Rp 72.070.000. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa NPV pada usaha ternak kelinci hias menunjukan bahwa nilai manfaat sekarang dari usaha ternak kelinci lebih dari 0 selama umur bisnis dan dikatakan usaha yang layak untuk dijalankan. Hal ini didukung oleh pernyataan Parama, (2012) yaitu $NPV > 0$, maka investasi layak secara Finansial. $NPV < 0$, maka investasi tidak layak secara Finansial, $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi titik impas.

Analisis PBP (*Pay Back Period*)

Berdasarkan Tabel 5, jumlah induk (55) kategori rendah rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp 18.980.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 67.725.000. Nilai PBP yang didapat dari kategori rendah 4 bulan dengan total umur ekonomis 12 bulan. Investasi yang telah ditanamkan pada awal usaha akan kembali 4 bulan sehingga usaha layak untuk dijalankan. Dengan kesimpulan $PBP < \text{Umur ekonomis} = \text{layak}$ dikarenakan $4 < 12$.

Jumlah induk (51-100) kategori sedang rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp 29.550.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 142.412.500. Nilai PBP yang didapat dari kategori sedang 3,1 bulan dengan total umur ekonomis 12 bulan. Investasi yang telah ditanamkan pada awal usaha akan kembali 3,1 bulan sehingga usaha layak untuk dijalankan dengan kesimpulan $PBP < \text{Umur ekonomis} = \text{layak}$ dikarenakan $3,1 < 12$.

Jumlah induk (> 100) kategori tinggi kategori tinggi rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp 49.340.000, penerimaan yang diperoleh 1 tahun Rp 188.625.000. PBP yang didapat dari kategori sedang 3,5 bulan dengan total umur ekonomis 12 bulan. Investasi

yang telah ditanamkan pada awal usaha akan kembali 3,5 bulan sehingga usaha layak untuk dijalankan dengan kesimpulan $PBP < \text{Umur ekonomis} = \text{layak}$ dikarenakan $3,5 < 12$. Masa pembayaran kembali atau disebut *Pay Back Periode* dari suatu *investment* mendeskripsikan waktu yang perlukan agar modal yang tertanam pada suatu *investment* dapat diperoleh dengan syarat $PBP < \text{umur ekonomis} = \text{layak}$ & $PBP > \text{umur ekonomis} = \text{tidak layak}$ (Umar, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ini kondisi lingkungan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Batu Jawa Timur cocok untuk kehidupan kelinci hias dan usaha budidaya kelinci hias yang dikembangkan dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan berdasarkan nilai BEP, B/C ratio, NPV, PBP dengan minimal jumlah indukkan 55 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin T. 2011. Dasar-dasar Akuntansi Biaya dan Manajemen. Jakarta: Harvarindo.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasim, S. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Manshur, F. 2009. Kelinci Pemeliharaan Secara Ilmiah, Tepat dan Terpadu. Nuansa, Bandung.
- Nufaili, R., dan Utomo, C. 2014. Analisa Investasi Hotel Pesonna Makassar. Jurnal Teknik ITS, 3(2), D143–D146.
- Parama. 2012 Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Nata De Coco di Sumedang, Jawa Barat No. 2 Mei 2012.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjono, 2000. Prospek Tanaman Buah. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: CV Rajawali.
- Umar, Husein. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, B., Sumanto dan E. Juarini. 2005. Pemanfaatan dan Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci di Pedesaan. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci.